

Analisis Penerapan Sak-Etap Pada UMKM Perkebunan di Kabupaten Melawi

Reni Dwi Widyastuti*, Risal, Endang Kristiawati

Universitas Panca Bhakti, Indonesia

Email: renidwiwidyastuti@upb.ac.id*, risal@upb.ac.id, endangkristiawati@upb.ac.id

Keywords	Asbtract
SAK ETAP:SME Accounting:Financial Statements	<i>This study is motivated by the importance of financial statements for micro, small, and medium enterprises (MSMEs), particularly plantation-based businesses, in supporting transparency, accountability, and business decision-making. CV Belaban Mekar, an oil palm seedling business in Melawi Regency, has recorded financial activities, but its records are still limited to sales turnover and cash reports. This condition indicates that the company has not fully implemented Financial Accounting Standards for Entities without Public Accountability (SAK ETAP). This study aims to analyze the financial recording practices of CV Belaban Mekar, identify the factors causing the non-implementation of SAK ETAP, and prepare financial statements in accordance with the applicable standard. The research used a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that CV Belaban Mekar has not prepared the five components of financial statements required by SAK ETAP, namely the balance sheet, income statement, cash flow statement, statement of changes in equity, and notes to financial statements. The main obstacles include limited human resources, insufficient accounting knowledge, low awareness of standardized reporting, mixed personal and business finances, and incomplete supporting documents. The study concludes that implementing SAK ETAP is necessary to improve the quality, accuracy, and usefulness of MSME financial reports.</i>
Kata kunci	Abstrak
SAK ETAP:Akuntansi UMKM:Laporan Keuangan	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya laporan keuangan bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), khususnya usaha berbasis perkebunan, dalam mendukung transparansi, akuntabilitas, dan pengambilan keputusan usaha. CV Belaban Mekar sebagai usaha pembibitan kelapa sawit di Kabupaten Melawi telah melakukan pencatatan keuangan, tetapi pencatatan tersebut masih terbatas pada omset penjualan dan laporan kas. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan belum sepenuhnya menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik pencatatan keuangan CV Belaban Mekar, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab belum diterapkannya SAK ETAP, serta menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CV Belaban Mekar belum menyusun lima komponen laporan keuangan sesuai SAK ETAP, yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan. Hambatan utama meliputi keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya pemahaman akuntansi, rendahnya kesadaran terhadap pelaporan standar, bercampurnya keuangan pribadi dan usaha, serta belum lengkapnya dokumen

PENDAHULUAN

Perkebunan merupakan salah satu subsektor yang mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Pada perekonomian Indonesia, Tanaman Kelapa Sawit memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi, Karena tanaman kepala sawit ini merupakan salah satu penghasil nabati terbesar di dunia. Perkebunan Kelapa Sawit mempunyai peran yang sangat penting dalam hal eksistensinya, karena mampu memberikan peluang kerja sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta sebagai sumber perolehan devisa negara (Anon, no date; Hery, 2016; *Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Dalam Penyajian Laporan Keuangan Pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Keluarga Kabupaten Batu Bara*, 2018; Ayu *et al.*, 2018). Dari hal tersebut pemerintah di harap dapat mendorong pengembangan tanaman kepala sawit dengan menerapkan kebijakan yang berpihak kepada masyarakat sehingga tanaman kelapa sawit ini mempunyai peran yang sangat penting untuk mensejahterakan masyarakat dan negara (Indonesia, 2007, 2009; 'Kajian Pustaka', 2017).

Seiring meningkatnya permintaan terhadap kelapa sawit, usaha pembibitan kelapa sawit turut berkembang sebagai mata rantai awal yang menentukan kualitas produksi perkebunan. Usaha pembibitan ini sebagian besar dijalankan oleh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah maupun nasional (Indonesia, 2010, 2016, 2018, 2019). Meskipun demikian, sebagian besar pelaku UMKM, termasuk usaha pembibitan kelapa sawit, masih menghadapi kendala dalam aspek pengelolaan keuangan, khususnya dalam hal penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Pencatatan keuangan yang masih sederhana dan belum terstruktur menjadi persoalan yang umum dijumpai pada usaha berskala kecil dan menengah (Novita, 2018; Kriyantono, 2020; Iriani and Simamora, 2021).

Laporan keuangan memberikan dampak yang positif dalam perkembangannya suatu usaha seperti usaha pembibitan kelapa sawit, dengan adanya laporan keuangan maka dapat memberikan informasi kepada pihak eksternal maupun internal mengenai laba, kas dan lain-lainnya, sehingga dapat menjadi sebuah pertimbangan mengenai keputusan yang akan dilakukan kedepannya serta dapat meminilisir terjadinya penyelewengan keuangan yang akan berdampak pada perkembangan usaha. Oleh karena itu laporan keuangan yang disajikan harus lebih transparan dan mudah dipahami, setiap usaha dituntut transparansi dan tepat dalam mencatat setiap hasil dari aktivitas yang telah dicapai, contoh bentuk transparansi yang harus dilakukan setiap usaha adalah dengan cara menyusun dan menerbitkan laporan keuangan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI).

Surat-surat edaran Deputy Kelembagaan Koperasi dan UKM : 200 / SE / Dept.1 / XII / 2011 tanggal 20 Desember 2011 bahwa sehubungan dengan pemberlakuan IFRS, maka entitas koperasi dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangannya mengacu pada standar akuntansi keuangan (SAK) entitas tanpa akuntabilitas publik (ETAP) yaitu diperuntukan untuk entitas tanpa akuntabilitas publik signifikan, pengaturannya lebih sederhana dan mengatur transaksi umum yang tidak kompleks. Laporan keuangan usaha kecil maupun menengah yang dikatakan berstandar SAK ETAP yaitu penyusunan yang menyajikan laporan laba rugi, neraca,

laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Kehadiran SAK ETAP diharapkan mampu memberikan kemudahan pada usaha kecil maupun menengah saat menyajikan laporan keuangan yang hanya boleh melihat hasil laba yang diperoleh tanpa melihat kondisi keuangan yang sebenarnya. Tujuan SAK ETAP ini sendiri adalah memberikan kemudahan bagi entitas seperti usaha kecil dan menengah. Beberapa hal pada SAK ETAP banyak memberikan kemudahan kepada suatu entitas dibandingkan dengan SAK Umum dengan ketentuan pelaporan yang lebih kompleks.

Namun, pada kenyataannya, masih banyak pelaku usaha yang belum menerapkan pencatatan keuangan sesuai dengan SAK ETAP. Sebagian besar usaha kecil dan menengah masih melakukan pencatatan keuangan secara sederhana, terbatas pada catatan penjualan dan kas, tanpa menyusun komponen laporan keuangan yang lengkap. Kondisi serupa juga ditemukan pada CV Belaban Mekar, sebuah usaha yang bergerak di bidang pembibitan kelapa sawit. Berdasarkan pengamatan awal, perusahaan ini baru menyusun catatan omset penjualan dan laporan kas, sehingga belum memenuhi kelima komponen laporan keuangan yang dipersyaratkan dalam SAK ETAP. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara praktik pencatatan keuangan yang dijalankan dengan standar akuntansi yang seharusnya diterapkan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan SAK ETAP pada usaha kecil dan menengah, dan secara umum menemukan bahwa rendahnya penerapan standar tersebut disebabkan oleh keterbatasan pemahaman akuntansi, kurangnya kesadaran akan pentingnya laporan keuangan, serta masih bercampurnya keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Namun, kajian yang secara khusus membahas penerapan SAK ETAP pada usaha pembibitan kelapa sawit masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengisi kesenjangan tersebut sekaligus memberikan gambaran nyata mengenai praktik pencatatan keuangan pada usaha pembibitan kelapa sawit.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik pencatatan laporan keuangan yang dilakukan oleh CV Belaban Mekar, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan belum diterapkannya pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP, serta bagaimana penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK ETAP pada usaha tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis praktik pencatatan keuangan pada CV Belaban Mekar, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab belum diterapkannya SAK ETAP, dan menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar SAK ETAP. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pelaku usaha dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, serta memberikan kontribusi akademis sebagai referensi bagi penelitian sejenis di bidang akuntansi UMKM.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menjelaskan secara mendalam praktik pencatatan laporan keuangan pada UMKM perkebunan, khususnya usaha pembibitan kelapa sawit CV Belaban Mekar di Kabupaten Melawi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan pada pemahaman terhadap kondisi nyata pencatatan keuangan, kesesuaian laporan keuangan dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), serta faktor-faktor yang menyebabkan standar tersebut belum diterapkan secara optimal. Populasi data dalam penelitian

ini mencakup seluruh aktivitas pencatatan keuangan, dokumen transaksi, laporan kas, catatan omset penjualan, serta pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan keuangan CV Belaban Mekar. Sampel data ditentukan secara purposive sampling, yaitu dengan memilih data dan informan yang dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian, seperti pemilik usaha, pengelola keuangan, catatan omset penjualan, laporan kas, bukti transaksi, dan dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, lembar observasi, dan pedoman dokumentasi. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai proses pencatatan keuangan, pemahaman pelaku usaha terhadap SAK ETAP, kendala dalam penyusunan laporan keuangan, serta pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Lembar observasi digunakan untuk mengamati secara langsung praktik pencatatan keuangan yang dilakukan oleh CV Belaban Mekar, sedangkan pedoman dokumentasi digunakan untuk menelaah catatan omset penjualan, laporan kas, dan dokumen transaksi yang tersedia. Uji validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Reliabilitas data dijaga melalui konsistensi prosedur pengumpulan data, pencatatan hasil penelitian secara sistematis, serta pemeriksaan ulang terhadap data yang telah dikumpulkan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap dokumen keuangan perusahaan.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi masalah, penentuan objek penelitian, penyusunan instrumen, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, pengelompokan data keuangan, analisis kesesuaian pencatatan dengan SAK ETAP, serta penyusunan laporan keuangan berdasarkan standar yang berlaku. Data yang telah diperoleh kemudian direduksi, disajikan, dan ditarik kesimpulan sesuai dengan tahapan analisis data kualitatif. Perangkat lunak yang digunakan dalam penelitian ini adalah Microsoft Excel untuk membantu pengolahan dan penyusunan data keuangan, seperti pengelompokan transaksi, perhitungan omset, penyusunan laporan kas, serta perancangan laporan keuangan sesuai komponen SAK ETAP. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan cara membandingkan praktik pencatatan keuangan yang dilakukan CV Belaban Mekar dengan ketentuan SAK ETAP yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan. Hasil perbandingan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan, menemukan faktor penyebab belum diterapkannya SAK ETAP, serta merumuskan bentuk laporan keuangan yang lebih sesuai dengan standar akuntansi bagi UMKM perkebunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pengamatan, wawancara dan dokumentasi yang sudah dilakukan oleh peneliti, di dapatkan bahwa CV Belaban Mekar hanya membuat dua pembukuan saja yaitu Omset Penjualan dan Laporan Kas CV Belaban Mekar. Sedangkan dalam SAK ETAP menjelaskan bahwa adanya 5 Komponen yaitu Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Ekuitas dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

Tabel 1 Omset Penjualan Bibit Kelapa Sawit Pada CV Belaban Mekar

Pertiga Bulan penjualan	Bibit terjual x Harga Satuan Rp.57.000	Total Penjualan
Januari-Maret	10.527/bibit	Rp.600.039.000,00
April-Juni	13.158/bibit	Rp.750.006.000,00
Juli-September	14.036/bibit	Rp.800.052.000,00
Oktober-Desember	8.772/bibit	Rp.500.004.000,00
Total Omset		Rp.2.650.101.000,00

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, pencatatan yang dilakukan oleh CV Belaban Mekar ini belum sesuai dengan ilmu akuntansi, karena pencatatan laporan keuangan tidak menunjukkan adanya tahap-tahap proses akuntansi yang dapat dilihat pada bagian lampiran. Sehingga peneliti membuat laporan keuangan sesuai standar yang berlaku di Indonesia dan sesuai dengan SAK ETAP yang didasari dari pencatatan yang dilakukan oleh CV Belaban Mekar dan wawancara serta dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Tidak Terlaksananya Pencatatan Keuangan Berbasis SAK ETAP Kendala yang dihadapi oleh CV. Belaban mekar yang ditemukan dalam proses penelitian ini adalah sebagai berikut: Terdapat kekurangan SDM yang dimiliki oleh CV.

Belaban Mekar, baik kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas, pemilik yang membuat laporan keuangan sebenarnya cukup mengerti dengan dasar-dasar akuntansi, akan tetapi untuk pengetahuan yang lebih rinci tentang penyusunan laporan keuangan pada umumnya atau laporan keuangan yang sesuai dengan SAK ETAP, masih kurang. Kurangnya kesadaran pihak CV. Belaban Mekar terhadap pentingnya laporan keuangan yang lengkap dan sesuai standar akuntansi yang berlaku saat ini. Karena mungkin laporan keuangan yang telah dibuat selama ini dapat menunjukkan laba rugi perusahaan sudah dirasa cukup. Masih bercampurnya keuangan pribadi dan keuangan perusahaan sehingga sulit untuk menelusuri transaksi pribadi dan transaksi untuk keperluan usaha. Belum tertatanya pencatatan yang mendukung data-data untuk pembuatan laporan keuangan, dalam pencatatan laporan keuangannya hanya pencatatan pembelian dan pencatatan penjualan. rugi secara akurat dan CV ini akan tambah maju dan berkembang.

Kesenjangan antara Praktik Pencatatan dan Ketentuan SAK ETAP

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa CV Belaban Mekar hanya menyusun dua bentuk pencatatan, yaitu catatan omset penjualan dan laporan kas. Padahal, SAK ETAP mensyaratkan lima komponen laporan keuangan yang lengkap, yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan. Dengan demikian, praktik pencatatan perusahaan baru memenuhi sebagian kecil dari kelengkapan yang dipersyaratkan standar. Pencatatan yang dilakukan juga belum mencerminkan siklus akuntansi yang semestinya, karena tidak menunjukkan tahapan proses akuntansi mulai dari pencatatan transaksi, penjumlahan, pemindahbukuan, hingga penyusunan laporan keuangan. Akibatnya, informasi yang dihasilkan baru sebatas menggambarkan arus penerimaan dan pengeluaran kas, belum mampu menyajikan posisi keuangan dan kinerja perusahaan secara menyeluruh.

Data omset penjualan bibit kelapa sawit memperlihatkan total penjualan tahunan sebesar Rp2.650.101.000,00 dengan fluktuasi antarperiode. Penjualan tertinggi terjadi pada triwulan Juli–September sebesar Rp800.052.000,00, sedangkan terendah pada triwulan Oktober–

Desember sebesar Rp500.004.000,00. Meskipun data omset ini cukup tertib, pencatatan tersebut belum diolah menjadi laporan laba rugi yang utuh karena tidak diiringi pencatatan beban operasional, harga pokok penjualan, maupun pos-pos lain yang diperlukan untuk mengukur laba secara akurat. Kondisi ini menegaskan bahwa perusahaan baru berada pada tahap pencatatan transaksi sederhana, belum pada tahap pelaporan keuangan yang sesungguhnya.

Faktor-Faktor Penyebab Belum Terlaksananya Pencatatan Berbasis SAK ETAP

Hasil penelitian mengidentifikasi sejumlah faktor yang saling berkaitan sebagai penyebab belum diterapkannya pencatatan berbasis SAK ETAP. Faktor pertama berkaitan dengan keterbatasan sumber daya manusia, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pemilik yang bertugas menyusun laporan keuangan sebenarnya telah memahami dasar-dasar akuntansi, namun pengetahuan yang lebih mendalam mengenai penyusunan laporan keuangan sesuai SAK ETAP masih terbatas. Keterbatasan kompetensi teknis ini menjadi hambatan mendasar, sebab penyusunan lima komponen laporan keuangan menuntut pemahaman akuntansi yang lebih komprehensif daripada sekadar mencatat penjualan dan kas.

Faktor kedua adalah rendahnya kesadaran akan pentingnya laporan keuangan yang lengkap dan sesuai standar. Perusahaan cenderung menganggap pencatatan yang ada telah memadai karena sudah dapat menunjukkan gambaran laba rugi secara sederhana. Persepsi bahwa pencatatan minimal sudah cukup ini mengurangi dorongan untuk menyempurnakan sistem akuntansi sesuai standar yang berlaku.

Faktor ketiga adalah masih bercampurnya keuangan pribadi dengan keuangan perusahaan. Kondisi ini menyulitkan penelusuran transaksi karena pengeluaran untuk keperluan pribadi dan keperluan usaha tidak dapat dipisahkan secara jelas. Padahal, pemisahan kekayaan pribadi dan kekayaan perusahaan merupakan prinsip dasar dalam akuntansi (konsep entitas usaha) yang menjadi syarat agar laporan keuangan mencerminkan posisi perusahaan secara objektif.

Faktor keempat adalah belum tertatanya pencatatan pendukung. Pencatatan yang dilakukan hanya mencakup transaksi pembelian dan penjualan, tanpa didukung dokumen dan catatan lain yang diperlukan sebagai dasar penyusunan laporan keuangan lengkap. Ketiadaan data pendukung ini menghambat proses penyusunan neraca, laporan arus kas, maupun laporan perubahan ekuitas yang membutuhkan informasi lebih rinci daripada sekadar arus penjualan dan pembelian.

Penyusunan Laporan Keuangan Sesuai SAK ETAP

Menyikapi kesenjangan tersebut, peneliti menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan SAK ETAP berdasarkan data pencatatan yang dimiliki perusahaan serta hasil wawancara dan dokumentasi. Upaya ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan belum memiliki pencatatan yang memadai, data transaksi yang ada masih dapat direkonstruksi menjadi laporan keuangan yang lebih terstruktur. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa kendala utama penerapan SAK ETAP bukan terletak pada ketiadaan data, melainkan pada keterbatasan kompetensi penyusunan dan kesadaran akan pentingnya pelaporan keuangan yang lengkap.

Implikasi

Temuan penelitian ini mengandung beberapa implikasi praktis. Bagi CV Belaban Mekar, penerapan pencatatan berbasis SAK ETAP penting dilakukan agar perusahaan memiliki

informasi keuangan yang akurat sebagai dasar pengambilan keputusan, penilaian kinerja, serta pengajuan pembiayaan kepada pihak eksternal seperti perbankan. Pemisahan keuangan pribadi dan keuangan usaha perlu menjadi langkah awal perbaikan, diikuti dengan penataan pencatatan transaksi secara lebih sistematis. Selain itu, peningkatan kompetensi sumber daya manusia melalui pelatihan akuntansi atau pendampingan penyusunan laporan keuangan dapat menjadi solusi atas keterbatasan teknis yang dihadapi. Dengan pencatatan yang lebih tertib dan sesuai standar, perusahaan diharapkan dapat mengukur laba rugi secara akurat sehingga mendukung kemajuan dan perkembangan usaha ke depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pencatatan laporan keuangan pada CV Belaban Mekar belum sepenuhnya sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Praktik pencatatan yang dilakukan masih terbatas pada pencatatan omset penjualan dan laporan kas, sehingga belum mencakup lima komponen laporan keuangan yang dipersyaratkan dalam SAK ETAP, yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pencatatan keuangan perusahaan masih bersifat sederhana dan belum mampu menyajikan informasi keuangan secara menyeluruh mengenai posisi keuangan, kinerja usaha, serta arus kas perusahaan. Faktor-faktor yang menyebabkan belum diterapkannya SAK ETAP antara lain keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya pemahaman terhadap standar akuntansi, rendahnya kesadaran akan pentingnya laporan keuangan yang lengkap, masih bercampurnya keuangan pribadi dengan keuangan usaha, serta belum tertatanya dokumen pendukung transaksi secara sistematis.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian mengenai penerapan SAK ETAP pada UMKM perkebunan dilakukan dengan cakupan objek yang lebih luas, tidak hanya pada satu perusahaan, tetapi juga pada beberapa UMKM sejenis di wilayah yang berbeda agar hasil penelitian dapat dibandingkan dan digeneralisasikan secara lebih kuat. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan pendekatan campuran, yaitu menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mengukur tingkat pemahaman, kesiapan, dan kemampuan pelaku UMKM dalam menerapkan standar akuntansi secara lebih terukur. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengembangkan model pendampingan atau aplikasi pencatatan keuangan sederhana berbasis SAK ETAP yang mudah digunakan oleh pelaku UMKM, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan solusi praktis bagi peningkatan kualitas pelaporan keuangan UMKM perkebunan.

REFERENSI

- Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Dalam Penyajian Laporan Keuangan Pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Keluarga Kabupaten Batu Bara* (2018). Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Anon (no date) 'Analisis Penerapan Akuntansi Berdasarkan SAK ETAP pada CV. Scorlets (SCT) Sukodadi Lamongan'.
- Ayu, M. *et al.* (2018) 'Analisis Penerapan SAK ETAP pada Koperasi', 10(1).
- Hery (2016) *Laporan Keuangan*.
- Indonesia, I.A. (2007) *Standar Akuntansi Keuangan*. Edisi 2007. Jakarta: Salemba Empat.

- Indonesia, I.A. (2009) *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indonesia, I.A. (2010) *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indonesia, I.A. (2016) *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Indonesia, I.A. (2018) *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1: Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Indonesia, I.A. (2019) *PSAK 105: Akuntansi Mudharabah*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Iriani, T. and Simamora, S.C. (2021) 'Evaluasi Perbandingan Kinerja Perusahaan Berdasarkan Financial Ratio dan Du Pont System', *Jurnal M-PROGRESS*, pp. 109–147.
- 'Kajian Pustaka' (2017) in *Skripsi/Tesis STIE Indonesia*, pp. 11–38.
- Kriyantono (2020) 'Metode Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif', *Teknik Pengumpulan Data*, (i), pp. 16–28.
- Novita, N. (2018) 'Tingkat Implementasi dan Persepsi Terhadap SAK ETAP'.